

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Pertanian di Indonesia sampai saat ini masih memegang peranan penting berdampingan dengan sektor lainnya. Walaupun sektor tersebut sudah berkurang kontribusinya terhadap pendapatan negara, tetapi sebagian besar penduduk Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut, diantaranya sektor perikanan, peternakan dan kehutanan.

Daerah pedesaan saat ini masih banyak didominasi oleh pekerja di sektor pertanian baik pria maupun wanita. Aktivitas pria sebagai kepala keluarga untuk memperoleh penghasilan pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karena kondisi rumah tangga pada lapisan bawah memerlukan sumber penghasilan ganda. Jika hanya dari penghasilan pekerjaan utama tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Masalah ini mendorong untuk para pria melakukan kerja sambilan untuk memenuhi penghasilan keluarga, serta diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Negara Republik Indonesia dikaruniai dengan salah satu hutan tropis yang paling luas dan tinggi tingkat keanekaragaman hayatinya di dunia. Hutan memegang peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup manusia beserta makhluk hidup yang lainnya. Indonesia merupakan

negara yang memiliki wilayah hutan terluas nomor sembilan yaitu sebesar 124.023 ha (BPS, 2015).

Jati (*Tectona grandis*) telah lama dikenal sebagai kayu yang berkualitas. Dengan kondisi kelas kuat dan keawetan yang tinggi, jati banyak dibutuhkan untuk bahan bangunan, bahan *furniture*, maupun barang kerajinan. Pohon besar, berbatang lurus, dapat tumbuh mencapai tinggi 30-40 m, berdaun lebar berbentuk *elips* yang besar dan dapat mencapai 30-60 cm saat dewasa, dan luruh dimusim kemarau. Jati dapat tumbuh di daerah yang mempunyai curah hujan 750-2500 mm/tahun dan suhu 13-42⁰C baik di dataran rendah maupun tinggi. Tempat yang paling baik untuk pertumbuhan jati adalah tanah dengan pH 4,5-7 dan tidak dibanjiri dengan air (Sumarna, 2004).

Hutan jati Indonesia yang paling luas dikembangkan di Pulau Jawa terutama di daerah Blora yang mempunyai luas hutan hampir 50% dari wilayahnya. Kawasan Blora adalah perpaduan antara dataran rendah dan perbukitan landai dengan ketinggian 20-280 m diatas permukaan laut. Blora bagian selatan merupakan kawasan perbukitan kapur, dimana pohon jati sangat cocok hidup di tanah yang berkapur, seperti Desa Randublatung yang berupa perbukitan kapur, sedangkan Blora bagian utara juga berupa perbukitan kapur. Hal tersebut membuat Blora termasuk daerah penghasil kayu jati dengan kualitas baik di dunia (KPH Randublatung, 2012).

Tabel 1.1 Luas Penggunaan Lahan Kering dirinci Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Randublatung Tahun 2013 (ha)

No.	Desa/Kelurahan	Pekarangan	Tegalan	Hutan	Lain-lain
1.	Tlogotuwung	14,12	57,18	362,47	3,24
2.	Bodeh	23,55	74,50	2.389,70	2,25
3.	Gembyungan	31,16	123,08	746,68	5,44
4.	Sambongwangan	102,33	121,67	513,21	8,42
5.	Randublatung	115,45	83,33	515,50	10,48
6.	Pilang	158,55	162,79	71,70	10,86
7.	Temulus	84,76	135,10	539,21	14,79
8.	Sumberjo	109,03	173,33	0,16	4,51
9.	Kutukan	179,37	109,01	965,50	11,13
10.	Kalisari	15,25	67,75	1.083,40	7,21
11.	Kediren	77,82	43,77	595,50	17,15
12.	Wulung	102,27	97,24	432,00	29,30
13.	Kadengan	65,69	190,78	320,00	3,35
14.	Bekutuk	65,17	138,27	120,26	11,31
15.	Plosorejo	109,80	154,81	554,12	5,52
16.	Jeruk	41,55	70,02	472,50	4,18
17.	Tanggal	208,94	156,95	2.610,18	5,79
18.	Ngliron	42,11	65,89	1.577,27	7,67
Jumlah		1546,69	2025,45	13.869,16	162,57

Sumber: Blorakab.bps.go.id.

Berdasarkan Tabel 1.1, bagian hutan terluas di Kecamatan Randublatung terdapat di Desa Bodeh dengan luas hutan 2389,70. Dapat juga dilihat bahwa di Kecamatan Randublatung terdapat luas lahan hutan yang besar dengan angka 13.869,16 ha dibandingkan dengan luas lahan seperti pekarangan 1546,69 ha, tegalan 2025,45 dan lahan lain-lain dengan jumlah 162,57.

Saat ini, sebagian besar hutan jati di Jawa dikelola oleh Perum Perhutani, sebuah perusahaan umum milik negara yang telah lama menjadi pemasok utama kebutuhan kayu jati di sentra industri kayu jati. Untuk memperoleh kualitas jati yang maksimal memerlukan jangka waktu panen 60-80 tahun. Permintaan jati terus meningkat, tahun 1976, Perhutani mulai

menyeleksi 600 jati unggul di seluruh Indonesia. Setelah 12 tahun kemudian lahir JPP (Jati Plus Perhutani) dengan kelebihan tumbuh lebih cepat yaitu 15-20 tahun. KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan) Randublatung terdiri dari tiga TPK (Tempat Penyimpanan Kayu) diantaranya TPK I yang berada di Desa Randublatung, TPK II berada di Desa Beran dan TPK III berada di Desa Kalisari. TPK Randublatung III menerima kayu dari hutan Desa Ngliron dan Dukuh Kedung Jambu, keduanya masih satu kecamatan dengan Randublatung. Keberadaan KPH merupakan upaya untuk menyelamatkan dan mengelola kawasan hutan Indonesia (KPH Randublatung, 2012).

Tabel 1.2 Produksi Kayu Jati Menurut Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) di Jawa Tengah Tahun 2013-2014 (m³)

No.	Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH)	Tahun 2013	Tahun 2014
1.	Balapulang	2.851	10.513,60
2.	Blora	567	7.496,81
3.	Banyumas Barat	3.933	5.722,89
4.	Banyumas Timur	11.891	8,76
5.	Cepu	845	28.768,12
6.	Gundih	11.016	9.532,88
7.	Kebunharjo	3.304	13.793,03
8.	Kedu Selatan	3.019	74,99
9.	Kendal	1.176	20.153,98
10.	Kedu Utara	2.888	5,28
11.	Mantingan	4.142	10.316,47
12.	Pati	17.103	11.520,11
13.	Pekalongan Barat	1.060	-
14.	Pekalongan Timur	1.505	-
15.	Pemalang	3.805	12.610,09
16.	Purwodadi	1.065	5.592,70
17.	Randublatung	3.274	45.166,92
18.	Semarang	371	6.234,84
19.	Surakarta	5.333	400,2
20.	Telawa	2.351	5.013,69
	Jumlah	81.499	192.925,57

Sumber: Jateng.bps.go.id

Berdasarkan data produksi kayu jati di Jawa Tengah pada tahun 2013-2014 di Desa Randublatung mengalami kenaikan sebesar 41892,92 m³. Besarnya produksi kayu jati di Randublatung, tentunya TPK Randublatung III membutuhkan tenaga kerja untuk kegiatan pasca panennya.

Berdasarkan luas lahan hutan di Randublatung yang besar dan produksi kayu jati di Randublatung, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Tenaga Kerja “Borong Prestasi” Pada Penanganan Pasca Panen Kayu Jati Terhadap Pendapatan Keluarga” (Studi Kasus di TPK Randublatung III Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa curahan / jam tenaga kerja “Borong Prestasi” pada penanganan pasca panen kayu jati di TPK Randublatung III?
2. Berapa besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja “Borong Prestasi” pada penanganan pasca panen kayu jati di TPK Randublatung III terhadap pendapatan keluarga?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja “Borong Prestasi” pada penanganan pasca panen kayu jati di TPK Randublatung III?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui curahan jam tenaga kerja “Borong Prestasi” pada penanganan pasca panen kayu jati di TPK Randublatung III.
2. Mengetahui besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja “Borong Prestasi” pada penanganan pasca panen kayu jati di TPK Randublatung III terhadap pendapatan keluarga.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja “Borong Prestasi” pada penanganan pasca panen kayu jati di TPK Randublatung III.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan berguna:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kontribusi tenaga kerja “Borong Prestasi” pada penanganan pasca panen kayu jati khususnya di Kecamatan Randublatung.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan selanjutnya.
3. Bagi masyarakat, dapat dijadikan bahan pertimbangan, bahan informasi dan pengetahuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.